

PROYEK AKHIR

STUDI PEMEKARAN DAERAH OTONOM BARU DI KABUPATEN SUKABUMI

Disusun sebagai syarat kelulusan pada mata kuliah Tugas Akhir (PL.002)

Disusun oleh :

Sopi Purnama Sariningsih	113060009
Nur Insan Praselia	113060010
Luky Sutansyah	113060019



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
OKTOBER 2018

PROYEK AKHIR

STUDI PEMEKARAN DAERAH OTONOM BARU DI KABUPATEN

SUKABUMI



(Dr. Ir. Firmansyah, MT.)
Pembimbing Utama

(Deden Syarifudin, ST, MT.)
Co-Pembimbing

(Endang Hadiansyah, ST,ME)
Co-Pembimbing

PROYEK AKHIR
STUDI PEMEKARAN DAERAH OTONOM BARU DI KABUPATEN
SUKABUMI

Disusun Oleh:

Sopi Purnama Sariningsih 113060009
Nur Insan Prasetia 113060010
Luky Sutansyah 113060019

Menyetujui :

1. Pembimbing Utama/Ketua Sidang : Dr. Ir. Firmansyah, MT (.....)
2. Co-Pembimbing : Deden Syarifudin, ST, MT (.....)
3. Co-Pembimbing : Endang Hadiansyah, ST,ME (.....)
4. Penguji : Ir. Supratignyo Aji, MT. (.....)
5. Penguji : Ibnu Kusuma Ardhi, ST, MT (.....)

Mengetahui

(Dr. Ir. Firmansyah, MT.)
Koordinator Tugas Akhir

(Ir. Reza Martani Surdia, MT.)
Ketua Program Studi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	2
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	2
1.3.1. Tujuan.....	2
1.3.2. Sasaran	3
1.4. Ruang Lingkup	3
1.4.1. Ruang Lingkup Substansi.....	3
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah	4
1.5. Pembagian Tugas.....	5
1.6. Metode Pendekatan.....	7
1.6.1. Metode Pengumpulan Data	7
1.6.2. Metode Analisis.....	7
1.7. Kerangka Berfikir	16
1.8. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Konsepsi Otonomi Daerah.....	19
2.1.1 Pengertian Otonomi Daerah.....	19
2.1.2 Landasan Hukum Otonomi Daerah.....	19
2.1.3 Tujuan Otonomi Daerah.....	19
2.1.4 Prinsip Otonomi Daerah.....	20
2.1.5 Asas Otonomi Daerah	21

2.2	Konsepsi Pemekaran Wilayah	23
2.2.1	Pengertian Pemekaran Wilayah	23
2.2.2	Landasan Hukum Pemekaran Wilayah	26
2.2.3	Urgensi Pemekaran Wilayah	26
2.2.4	Konsep Pemekaran	29
2.2.5	Prosedur Pemekaran Wilayah	30
2.2.6	Persyaratan Pemekaran Wilayah	31
2.3	Faktor dan Indikator Pemekaran Wilayah	33
2.3.1	Pengertian Faktor dan Indikator	33
2.3.2	Faktor dan Indikator Pemekaran Wilayah	34
2.3.3	Cara Perhitungan Indikator	44
2.3.4	Metode Penilaian	46
2.3.5	Pembobotan	48
2.3.6	Kriteria Kelulusan	50
2.4	Pengertian Umum Teori Lokasi	50
2.4.1.	Teori Tempat Sentral (Walter Christaller)	51
2.4.2.	Teori Daerah/Wilayah Inti (John Friedmann)	54
2.5	Kriteria Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota	55
2.5.1	Indeks Sentralitas	58
2.5.2	Metode Analisis P-median	58
2.6	Studi Terdahulu	62
2.6.1	Penilaian Kinerja Pengembangan Wilayah Garut Selatan Sebagai Masukan Bagi Pemekaran Wilayah.	62
2.6.2	Studi Kelayakan Pemekaran Wilayah Kabupaten Cianjur	64
BAB III GAMBARAN UMUM.....		70
3.1.	Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sukabumi	70
3.1.1.	Kondisi Fisik Dasar Wilayah	70
3.1.2.	Kependudukan	73
3.1.3.	Perekonomian	76
3.1.4.	Saran dan Prasarana	80
3.1.5.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	84

3.2	Gambaran Umum Calon Daerah Otonom	87
3.2.1.	Kondisi Fisik Dasar Wilayah	87
3.2.2.	Kependudukan.....	94
3.2.3.	Perekonomian.....	103
3.2.4.	Saran dan Prasarana	108
3.2.5.	Transportasi.....	116
3.2.6.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	123
3.2.7.	Penataan Ruang.....	124
BAB IV ANALISIS KELAYAKAN		139
4.1	Analisis Kelayakan	139
4.1.1	Analisis Kelayakan Calon Daerah Otonom Baru.....	143
4.1.2	Analisis Kelayakan Daerah Induk.....	194
4.2	Analisis Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota.....	243
4.2.1	Kriteria dan Metode Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota Kecamatan.....	243
4.2.2	Penentuan Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	249
4.2.3	Penilaian Calon Lokasi Ibu Kota Kabupaten	269
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		284
5.1	Kesimpulan.....	284
5.1.1	Kesimpulan Tentang Kelayakan Pembentukan Daerah Otonom Baru (DOB) di Kabupaten Sukabumi	284
5.1.2	Kesimpulan Berdasarkan Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota	285
5.2	Rekomendasi	285
5.3	Kelemahan Studi.....	286
DAFTAR PUSTAKA		xxi
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Jumlah Kecamatan Luas dan Jumlah Desa Di Kabupaten Sukabumi Utara (Daerah Otonom Baru)	5
Tabel I.2	Pembagian Tugas.....	5
Tabel I.3	Bobot untuk Setiap Faktor dan Indikator	8
Tabel I.4	Skoring	10
Tabel I.5	Skoring Faktor Rentang Kendali	11
Tabel I.6	Kategori Untuk Setiap Faktor dan Indikator	11
Tabel II.1	Faktor dan Indikator Pembentukan Daerah Otonom Baru.....	32
Tabel II.2	Faktor dan Indikator Pembentukan Daerah Otonom Baru Berdasarkan PP No. 78 Tahun 2007	34
Tabel II.3	Bobot untuk masing-masing faktor dan indikator.....	48
Tabel II.4	Kriteria Kelulusan	50
Tabel II.5	Indikator Penentuan calon lokasi ibukota	55
Tabel II.6	Matrik Kajian Studi Terdahulu	67
Tabel III.1	Wilayah Administrasi Kabupaten Sukabumi	70
Tabel III.2	Jumlah dan Persebaran Penduduk Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2016.....	73
Tabel III.3	Kepadatan Penduduk Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2016.....	75
Tabel III.4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sukabumi Tahun 2012 -2016 (Juta Rupiah) .	77
Tabel III.5	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kabupaten Sukabumi Menurut Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2011-2015	79
Tabel III.6	Jumlah Sarana Pendidikan	81
Tabel III.7	Jumlah Sarana Pendidikan Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2016.....	82
Tabel III.8	Kondisi dan Panjang Jalan di Wilayah Kabupaten Sukabumi	83

Tabel III.9	Target dan Realisasi IPM Kabupaten Sukabumi Tahun 2009-2015	84
Tabel III.10	IPM Kabupaten Sukabumi dirinci menurut Kecamatan Tahun 2016.....	85
Tabel III.11	Wilayah Administrasi Calon Daerah Otonom	87
Tabel III.12	Morfologi Calon Daerah Otonom Baru	90
Tabel III.13	Kemiringan Lahan di Calon Daerah Otonom Baru.....	91
Tabel III.14	Jumlah dan Persebaran Penduduk Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016.....	94
Tabel III.15	Kepadatan Penduduk Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016 ..	95
Tabel III.16	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang Ditempuh	97
Tabel III.17	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	98
Tabel III.18	Jumlah Penduduk Calon Daerah Otonom Baru Berdasarkan Umur Tahun 2016.....	99
Tabel III.19	Jumlah Pemeluk Agama Di Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016.....	100
Tabel III.20	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha (Jiwa) di Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016	102
Tabel III.21	PDRB Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016	104
Tabel III.22	Laju Pertumbuhan Ekonomi Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016.....	105
Tabel III.23	PDS Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016	107
Tabel III.24	Jumlah Sarana Pendidikan Calon Daerah Otonom Tahun 2016.	108
Tabel III.25	Jumlah Sarana kesehatan Calon Daerah Otonom Tahun 2016.	110
Tabel III.26	Sarana Peribadatan di Calon Daerah Otonom Tahun 2016	111
Tabel III.27	Sarana Olahraga di Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	113
Tabel III.28	Sarana Perdagangan dan Jasa di Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	114
Tabel III.29	Trayek Angkutan Umum di Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	116
Tabel III.30	Panjang Jalan dan Status Jalan di Calon Daerah Otonom	

	Tahun 2016.....	117
Tabel III.31	Jarak dan Lama Waktu Tempuh di Calon Daerah Otonom ke Pusat Pemerintahan.....	118
Tabel III.32	Jarak Antar Kecamatan di Calon Daerah Otonom.....	120
Tabel III.33	Sebaran Terminal di Calon Daerah Otonom Baru	122
Tabel III.34	Sebaran stasiun KA di Calon Daerah Otonom Baru.....	122
Tabel III.35	IPM Calon Daerah Otonom dirinci menurut Kecamatan Tahun 2016.....	123
Tabel III.36	Rencana Sistem Pusat Kegiatan di Calon Daerah Otonom Baru	127
Tabel III.37	Rencana Sistem Jaringan Transportasi di Calon Daerah Otonom Baru.....	129
Tabel IV. 1	Bobot untuk Setiap Faktor dan Indikator.....	139
Tabel IV. 2	Skoring	141
Tabel IV. 3	Skoring Faktor Rentang Kendali.....	142
Tabel IV. 4	Kategori Untuk Setiap Faktor dan Indikator.....	142
Tabel IV. 5	Calon Daerah Otonom Baru.....	143
Tabel IV. 6	Jumlah Penduduk Calon Daerah Otonom Baru Tahun 2016.....	145
Tabel IV. 7	Jumlah 5 Kali Rata-Rata Jumlah Penduduk Kabupaten Pemandangan.....	146
Tabel IV. 8	Nilai Indikator Jumlah Penduduk.....	146
Tabel IV. 9	Kepadatan Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	147
Tabel IV. 10	Hasil Perhitungan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pemandangan.....	148
Tabel IV. 11	Hasil Perhitungan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pemandangan.....	149
Tabel IV. 12	PDRB Non Migas ADHB per Kapita Calon Daerah Otonom Tahun 2016 (dalam juta rupiah).....	149
Tabel IV. 13	PDRB Non Migas ADHB per Kapita Kabupaten Pemandangan Tahun 2016 (dalam juta rupiah).....	150
Tabel IV. 14	Nilai Indikator PRDB Non Migas Perkapita.....	150
Tabel IV. 15	Laju Pertumbuhan Ekonomi Calon daerah Otonom	

	Tahun 2016.....	151
Tabel IV. 16	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Peminggan.....	151
Tabel IV. 17	Nilai Indikator Pertumbuhan Ekonomi (LPE)	151
Tabel IV. 18	Kontribusi PDRB non Migas Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	152
Tabel IV. 19	Kontribusi PDRB non Migas Kabupaten Peminggan.....	152
Tabel IV. 20	Nilai Indikator Kontribusi PDRB Non Migas.....	152
Tabel IV. 21	Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	153
Tabel IV. 22	Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Kabupaten Peminggan Tahun 2016	154
Tabel IV. 23	Nilai Indikator Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Tahun 2016.....	154
Tabel IV. 24	Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	155
Tabel IV. 25	Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk Kabupaten Peminggan Tahun 2016.....	155
Tabel IV. 26	Nilai Indikator Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk.....	156
Tabel IV. 27	Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	156
Tabel IV. 28	Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk Kabupaten Peminggan Tahun 2016.....	157
Tabel IV. 29	Nilai Indikator Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk	157
Tabel IV. 30	Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	157
Tabel IV. 31	Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD Kabupaten Peminggan.....	158
Tabel IV. 32	Nilai Indikator Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD	158
Tabel IV. 33	Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP Calon Daerah Otonom Tahun 2016	159

Tabel IV. 34	Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP kabupaten Pembanding.....	159
Tabel IV. 35	Nilai Indikator Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP .	160
Tabel IV. 36	Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA Calon Daerah Otonom Tahun 2016	160
Tabel IV. 37	Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA Kabupaten Pembanding.....	161
Tabel IV. 38	Nilai Indikator Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA	161
Tabel IV. 39	Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	161
Tabel IV. 40	Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 penduduk Kabupaten Pembanding.....	162
Tabel IV. 41	Nilai Indikator Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 Penduduk .	162
Tabel IV. 42	Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	163
Tabel IV. 43	Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk Kabupaten Pembanding Tahun 2016.....	163
Tabel IV. 44	Nilai Indikator Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk	164
Tabel IV. 45	Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor Calon Daerah Otonom Tahun 2016...	164
Tabel IV. 46	Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor Kabupaten Pembanding	165
Tabel IV. 47	Nilai Indikator Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor	165
Tabel IV. 48	Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga Calon Daerah Otonom Tahun 2016	165
Tabel IV. 49	Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga Kabupaten Pembanding	166
Tabel IV. 50	Nilai Indikator Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	166

Tabel IV. 51	Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor Calon Daerah Otonom Tahun 2016.....	167
Tabel IV. 52	Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor Kabupaten Pemandang	167
Tabel IV. 53	Nilai Indikator Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor	167
Tabel IV. 54	Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas Calon Daerah Otonom.....	168
Tabel IV. 55	Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas Kabupaten Pemandang.....	168
Tabel IV. 56	Nilai Indikator Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas	169
Tabel IV. 57	Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas Calon Daerah Otonom.....	169
Tabel IV. 58	Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas Kabupaten Pemandang.....	170
Tabel IV. 59	Nilai Indikator Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas	170
Tabel IV. 60	Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk Calon Daerah.....	171
Tabel IV. 61	Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten Pemandang.....	171
Tabel IV. 62	Nilai Indikator Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk.....	172
Tabel IV. 63	Jumlah PDS Calon Daerah Otonom.....	172
Tabel IV. 64	Jumlah PDS Kabupaten Pemandang.....	173
Tabel IV. 65	Nilai Indikator Jumlah PDS	173
Tabel IV. 66	Rasio Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk Calon Daerah Otonom.....	173
Tabel IV. 67	Rasio Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten Pemandang.....	173

Tabel IV. 68	Nilai Indikator Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk.....	174
Tabel IV. 69	Rasio Jumlah PDS Terhadap PDRB Non Migas Calon Daerah Otonom.....	174
Tabel IV. 70	Rasio Jumlah PDS TerhadapPDRB Non Migas Kabupaten Pembandiing.....	174
Tabel IV. 71	Nilai Indikator Jumlah PDS Terhadap PDRB Non Migas.....	175
Tabel IV. 72	Rasio Sarana Peribadatan Per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom.....	175
Tabel IV. 73	Rasio Sarana Peribadatan Per 10.000 Penduduk Kabupaten Pembanding.....	176
Tabel IV. 74	Nilai Indikator Rasio Sarana Peribadatan per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom.....	176
Tabel IV. 75	Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom.....	177
Tabel IV. 76	Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk Kabupaten Pembanding.....	177
Tabel IV. 77	Nilai Indikator Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom.....	178
Tabel IV. 78	Jumlah Balai Pertemuan Calon Daerah Otonom	178
Tabel IV. 79	Jumlah Balai Pertemuan Kabupaten Pembanding	178
Tabel IV. 80	Nilai Indikator Jumlah Balai Pertemuan Calon Daerah Otonom	179
Tabel IV. 81	Nilai Indikator Rasio Penduduk yang Ikut Pemilu Legislatif Penduduk yang Mempunyai Hak Pilih	179
Tabel IV. 82	Jumlah Organisasi Kemasyarakatan di Kabupaten Pembanding	180
Tabel IV. 83	Nilai Indikator Jumlah Organisasi Kemasyarakatan.....	180
Tabel IV. 84	Luas Wilayah Keseluruhan Calon Daerah Otonom.....	180
Tabel IV. 85	Rata-rata Luas Keseluruhan Kabupaten Pembanding.....	181
Tabel IV. 86	Nilai Indikator Luas Wilayah Keseluruhan Calon Daerah Otonom.....	181
Tabel IV. 87	Luas Wilayah Efektif (Kawasan Budidaya) Calon Daerah Otonom.....	183

Tabel IV. 88	Rata-Rata Luas Wilayah Efektif (Kawasan Budidaya) Kabupaten Pemanding.....	184
Tabel IV. 89	Nilai Indikator Luas Wilayah Efektif Calon Daerah Otonom ...	184
Tabel IV. 90	Rasio Jumlah Personil Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah di Calon Daerah Otonom	185
Tabel IV. 91	Rasio Jumlah Personil Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah di Kabupaten Pemanding	185
Tabel IV. 92	Nilai Indikator Rasio Jumlah personil Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah	185
Tabel IV. 93	Nilai Indikator Karakteristik Wilayah.....	186
Tabel IV. 94	Rasio Jumlah Personil Aparat Keamanan Terhadap Jumlah Penduduk Calon Daerah Otonom.....	186
Tabel IV. 95	Rasio Jumlah Personil Aparat Keamanan Terhadap Jumlah Penduduk di Kabupaten Pemanding	187
Tabel IV. 96	Nilai Indikator Rasio Jumlah Aparat Keamanan Terhadap Jumlah Penduduk.....	187
Tabel IV. 97	Rasio IPM Calon Daerah Otonom	188
Tabel IV. 98	Rasio IPM Kabupaten Pemanding	189
Tabel IV. 99	Nilai Indikator IPM	189
Tabel IV. 100	Rata-rata jarak di Calon Daerah Otonom.....	190
Tabel IV. 101	Rata-rata jarak di Kabupaten Pemanding.....	190
Tabel IV. 102	Nilai Indikator Rata-rata Jarak Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten	190
Tabel IV. 103	Rata-Rata Waktu Tempuh Calon Daerah Otonom Baru ke Kecamatan Pelabuhanratu (Pusat Pemerintahan Kabupaten Sukabumi)	191
Tabel IV. 104	Rata-Rata Waktu Tempuh Kabupaten Pemanding	191
Tabel IV. 105	Nilai Indikator Rata-rata Jarak Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten	191
Tabel IV. 106	Rekapitulasi Nilai Indikator Kelayakan Calon Daerah Otonom Baru.....	192

Tabel IV. 107 Kelulusan Berdasarkan Syarat Minimal Skor pada Empat Faktor Untuk Calon Daerah Otonom Baru.....	193
Tabel IV. 108 Calon Daerah Otonom Baru.....	194
Tabel IV. 109 Jumlah Penduduk Daerah Induk Tahun 2016.....	196
Tabel IV. 110 Jumlah 5 Kali Rata-Rata Jumlah Penduduk Kabupaten Pembanding.....	197
Tabel IV. 111 Nilai Indikator Jumlah Penduduk.....	197
Tabel IV. 112 Kepadatan Penduduk Daerah Induk Tahun 2016.....	198
Tabel IV. 113 Hasil Perhitungan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pembanding.....	199
Tabel IV. 114 Hasil Perhitungan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pembanding.....	200
Tabel IV. 115 PDRB Non Migas ADHB per Kapita Daerah induk Tahun 2016 (dalam juta rupiah).....	200
Tabel IV. 116 PDRB Non Migas ADHB per Kapita Kabupaten Pembanding Tahun 2016 (dalam juta rupiah).....	201
Tabel IV. 117 Nilai Indikator PRDB Non Migas Perkapita.....	201
Tabel IV. 118 Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah Induk Tahun 2016	201
Tabel IV. 119 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pembanding	202
Tabel IV. 120 Nilai Indikator Pertumbuhan Ekonomi (LPE)	202
Tabel IV. 121 Kontribusi PDRB non Migas Daerah Induk Tahun 2016	202
Tabel IV. 122 Kontribusi PDRB non Migas Kabupaten Pembanding.....	202
Tabel IV. 123 Nilai Indikator Kontribusi PDRB Non Migas.....	203
Tabel IV. 124 Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Calon Daerah Otonom Tahun 2016	204
Tabel IV. 125 Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Kabupaten Pembanding Tahun 2016	204
Tabel IV. 126 Nilai Indikator Rasio Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank per 10.000 Penduduk Tahun 2016.....	204
Tabel IV. 127 Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk Daerah Induk Tahun 2016.....	205

Tabel IV. 128 Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk Kabupaten Pembanding Tahun 2016.....	205
Tabel IV. 129 Nilai Indikator Rasio Kelompok Pertokoan per 10.000 Penduduk.....	205
Tabel IV. 130 Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk Daerah Induk Tahun 2016.....	206
Tabel IV. 131 Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk Kabupaten Pembanding Tahun 2016.....	206
Tabel IV. 132 Nilai Indikator Rasio Kelompok Pasar per 10.000 Penduduk	206
Tabel IV. 133 Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD Daerah Induk Tahun 2016.....	207
Tabel IV. 134 Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD Kabupaten Pembanding.....	207
Tabel IV. 135 Nilai Indikator Rasio Sekolah SD per Penduduk Usia SD	207
Tabel IV. 136 Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP Daerah Induk Tahun 2016.....	207
Tabel IV. 137 Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP kabupaten Pembanding.....	208
Tabel IV. 138 Nilai Indikator Rasio Sekolah SLTP per Penduduk Usia SLTP .	208
Tabel IV. 139 Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA Daerah Induk Tahun 2016.....	208
Tabel IV. 140 Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA Kabupaten Pembanding.....	209
Tabel IV. 141 Nilai Indikator Rasio Sekolah SLTA per Penduduk Usia SLTA	209
Tabel IV. 142 Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 Penduduk Daerah Induk Tahun 2016.....	209
Tabel IV. 143 Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 penduduk Kabupaten Pembanding.....	210
Tabel IV. 144 Nilai Indikator Rasio Fasilitas Kesehatan per 10000 Penduduk .	210
Tabel IV. 145 Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk Daerah otonom Tahun 2016.....	210

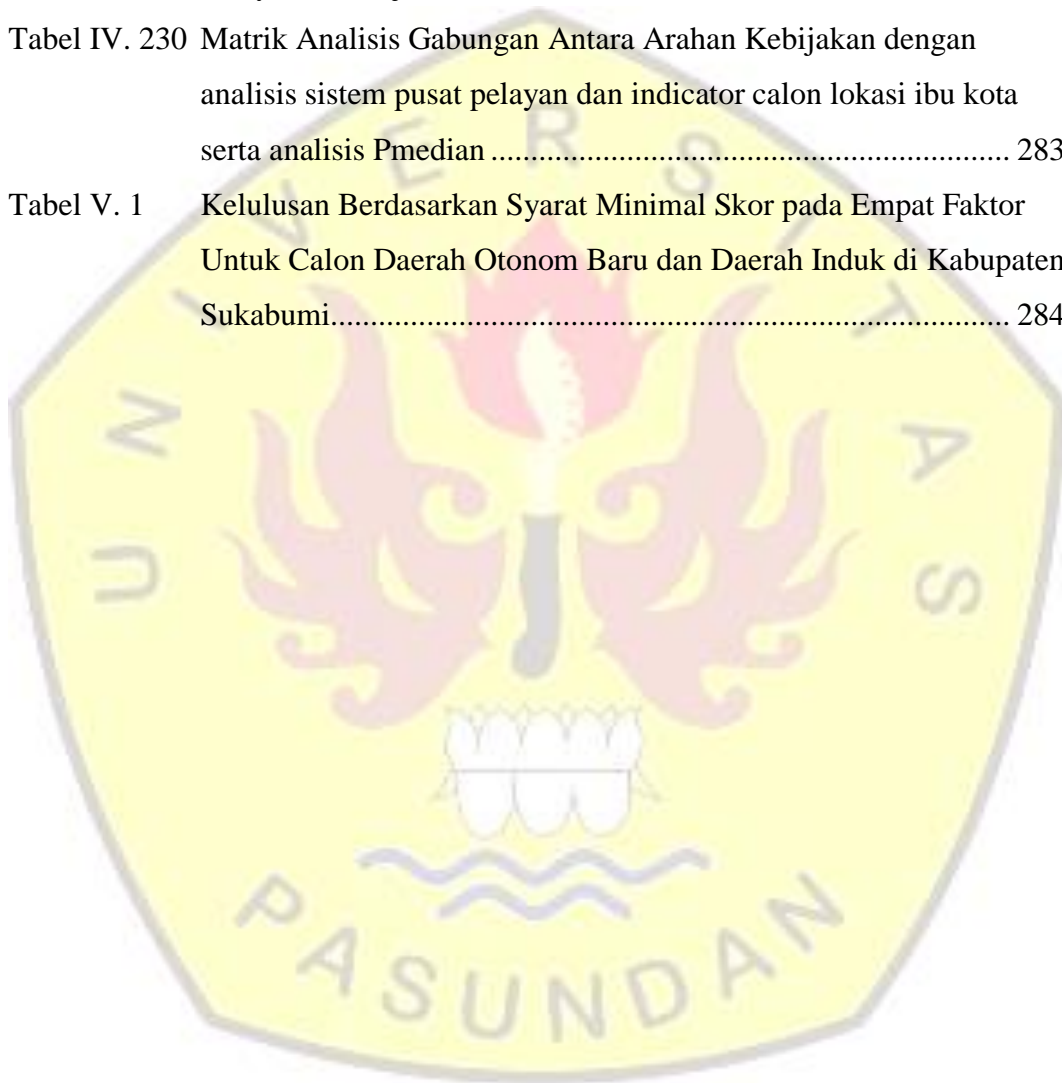
Tabel IV. 146 Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk Kabupaten Pemandang Tahun 2016.....	211
Tabel IV. 147 Nilai Indikator Rasio Tenaga Medis per 10000 Penduduk	211
Tabel IV. 148 Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor Daerah induk Tahun 2016.....	211
Tabel IV. 149 Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor Kabupaten Pemandang	212
Tabel IV. 150 Nilai Indikator Rasio Rumah Tangga yang Mempunyai Kendaraan Bermotor atau Perahu atau Kapal Motor	212
Tabel IV. 151 Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga Daerah induk Tahun 2016.....	212
Tabel IV. 152 Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga Kabupaten Pemandang	213
Tabel IV. 153 Nilai Indikator Rasio Rumah Tangga Pengguna Listrik Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	213
Tabel IV. 154 Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor Daerah induk Tahun 2016	213
Tabel IV. 155 Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor Kabupaten Pemandang	214
Tabel IV. 156 Nilai Indikator Persentase Jumlah Jalan per Jumlah Kendaraan Bermotor	214
Tabel IV. 157 Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas Daerah induk	214
Tabel IV. 158 Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas Kabupaten Pemandang.....	215
Tabel IV. 159 Nilai Indikator Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal SLTA Terhadap Penduduk Usia 18 Tahun ke Atas	215
Tabel IV. 160 Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas Daerah induk.....	216
Tabel IV. 161 Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas Kabupaten Pemandang	216

Tabel IV. 162 Nilai Indikator Persentase Pekerja yang Berpendidikan Minimal S-1 Terhadap Penduduk Usia 25 Tahun Ke Atas	216
Tabel IV. 163 Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk Daerah induk.....	217
Tabel IV. 164 Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten Pemanding.....	217
Tabel IV. 165 Nilai Indikator Rasio Pegawai Negeri Sipil Terhadap Jumlah Penduduk.....	217
Tabel IV. 166 Jumlah PDS Calon Daerah Otonom.....	218
Tabel IV. 167 Jumlah PDS Kabupaten Pemanding.....	218
Tabel IV. 168 Nilai Indikator Jumlah PDS	219
Tabel IV. 169 Rasio Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk Daerah induk ..	219
Tabel IV. 170 Rasio Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten Pemanding.....	219
Tabel IV. 171 Nilai Indikator Jumlah PDS Terhadap Jumlah Penduduk.....	219
Tabel IV. 172 Rasio Jumlah PDS Terhadap PDRB Non Migas Daerah induk..	220
Tabel IV. 173 Rasio Jumlah PDS Terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Pemanding.....	220
Tabel IV. 174 Nilai Indikator Jumlah PDS Terhadap PDRB Non Migas.....	220
Tabel IV. 175 Rasio Sarana Peribadatan Per 10.000 Penduduk Daerah induk..	221
Tabel IV. 176 Rasio Sarana Peribadatan Per 10.000 Penduduk Kabupaten Pemanding.....	222
Tabel IV. 177 Nilai Indikator Rasio Sarana Peribadatan per 10.000 Penduduk	222
Tabel IV. 178 Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk Daerah induk	222
Tabel IV. 179 Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk Kabupaten Pemanding.....	223
Tabel IV. 180 Nilai Indikator Rasio Sarana Lapangan Olahraga Per 10.000 Penduduk.....	224
Tabel IV. 181 Jumlah Balai Pertemuan Daerah induk	224
Tabel IV. 182 Jumlah Balai Pertemuan Kabupaten Pemanding	224

Tabel IV. 183	Nilai Indikator Jumlah Balai Pertemuan Calon Daerah Otonom	225
Tabel IV. 184	Nilai Indikator Rasio Penduduk yang Ikut Pemilu Legislatif Penduduk yang Mempunyai Hak Pilih	225
Tabel IV. 185	Jumlah Organisasi Kemasyarakatan di Kabupaten Pemandang	226
Tabel IV. 186	Nilai Indikator Jumlah Organisasi Kemasyarakatan.....	226
Tabel IV. 187	Rata-rata Luas Keseluruhan Kabupaten Pemandang.....	226
Tabel IV. 188	Nilai Indikator Luas Wilayah Keseluruhan.....	227
Tabel IV. 189	Rata-Rata Luas Wilayah Efektif (Kawasan Budidaya) Kabupaten Pemandang.....	227
Tabel IV. 190	Nilai Indikator Luas Wilayah Efektif.....	227
Tabel IV. 191	Rasio Jumlah Personil Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah di Daerah induk.....	228
Tabel IV. 192	Rasio Jumlah Personil Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah di Kabupaten Pemandang	228
Tabel IV. 193	Nilai Indikator Rasio Aparat Pertahanan Terhadap Luas Wilayah	229
Tabel IV. 194	Nilai Indikator Karakteristik Wilayah.....	229
Tabel IV. 195	Rasio Jumlah Personil Aparat Keamanan Terhadap Jumlah Penduduk di Kabupaten Pemandang	230
Tabel IV. 196	Nilai Indikator Rasio Jumlah Aparat Keamanan Terhadap Jumlah Penduduk.....	230
Tabel IV. 197	Rasio IPM Calon Daerah Otonom	231
Tabel IV. 198	Rasio IPM Kabupaten Pemandang	231
Tabel IV. 199	Nilai Indikator IPM	231
Tabel IV. 200	Rata-rata jarak di Daerah Induk	232
Tabel IV. 201	Rata-rata jarak di Kabupaten Pemandang.....	232
Tabel IV. 202	Nilai Indikator Rata-rata Jarak Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten	232
Tabel IV. 203	Rata-Rata Waktu Tempuh Daerah induk ke Kecamatan Pelabuhanratu (Pusat Pemerintahan Kabupaten Sukabumi)	233
Tabel IV. 204	Rata-Rata Waktu Tempuh Kabupaten Pemandang	233

Tabel IV. 205 Nilai Indikator Rata-rata Jarak Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten	233
Tabel IV. 206 Rekapitulasi Nilai Indikator Kelayakan Daerah Induk	234
Tabel IV. 207 Kelulusan Berdasarkan Syarat Minimal Skor pada Empat Faktor Untuk Daerah Induk	235
Tabel IV. 208 Fungsi dan Cakupan Pelayanan Wilayah Pengembangan Utara Dalam Sistem Perkotaan Kabupaten Sukabumi.....	250
Tabel IV. 209 Perhitungan Bobot Skalogram	252
Tabel IV. 210 Penilaian Indeks Sentralitas	253
Tabel IV. 211 Klasifikasi Pusat Pelayanan di Wilayah Calon Lokasi Ibu Kota	255
Tabel IV. 212 Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Kriteria Sarana di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	256
Tabel IV. 213 Indeks Aksesibilitas dan Indeks Mobilitas di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	258
Tabel IV. 214 Klasifikasi Wilayah Berdasarkan Aksesibilitas dan Mobilitas di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	258
Tabel IV. 215 Klasifikasi Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Aksesibilitas dan Mobilitas di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota.....	259
Tabel IV. 216 Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Aksesibilitas dan Mobilitas di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	259
Tabel IV. 217 Klasifikasi Wilayah Berdasarkan Kependudukan di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota.....	262
Tabel IV. 218 Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Kependudukan di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota.....	262
Tabel IV. 219 Sistem Pusat Pelayanan di Daerah Otonom Baru	265
Tabel IV. 220 Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Orde Sistem-Sistem Pusat Pelayanan di Daerah Otonom Baru.....	266
Tabel IV. 221 Perbandingan struktur ruang dengan sistem pusat pelayanan di Wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota	268
Tabel IV. 222 Nilai Incosistency Responden	269
Tabel IV. 223 Bobot Kriteria Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota	270

Tabel IV. 224	Matrik Kriteria Penentuan Calon Lokasi Ibukota Kabupaten.....	271
Tabel IV. 225	Skor Calon Lokasi Ibukota.....	277
Tabel IV. 226	Calon Lokasi Ibu kota dan Faktor Pengaruhnya	277
Tabel IV. 227	Data Bobot Antar Kecamatan	280
Tabel IV. 228	Data Jarak Antar Kecamatan.....	280
Tabel IV. 229	Pelayanan dan jarak dari lokasi ke antar kecamatan	280
Tabel IV. 230	Matrik Analisis Gabungan Antara Arahan Kebijakan dengan analisis sistem pusat pelayan dan indicator calon lokasi ibu kota serta analisis Pmedian	283
Tabel V. 1	Kelulusan Berdasarkan Syarat Minimal Skor pada Empat Faktor Untuk Calon Daerah Otonom Baru dan Daerah Induk di Kabupaten Sukabumi.....	284



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Administrasi Kabupaten Sukabumi Utara.....	6
Gambar 1.2.	Kerangka Berfikir.....	18
Gambar 3.1	Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Sukabumi	74
Gambar 3.2	Grafik Kepadatan Penduduk Kabupaten Sukabumi.....	76
Gambar 3.3	Grafik PDRB Kabupaten Sukabumi Tahun 2012 -2016.....	78
Gambar 3.4	Grafik Laju Pertumbuhan ekonomi (LPE) Kabupaten Sukabumi Tahun 2011-2015	78
Gambar 3.5	Grafik IPM Kabupaten Sukabumi.....	86
Gambar 3.6	Grafik Jumlah Penduduk Calon Daerah Otonom Baru.....	95
Gambar 3.7	Grafik Kepadatan Penduduk Calon Daerah Otonom Baru	96
Gambar 3.8	Grafik PDRB Calon Daerah Otonom.....	105
Gambar 3.9	Grafik LPE Calon Daerah Otonom Baru	106
Gambar 3.10	Grafik PDS Calon Daerah Otonom Baru	108
Gambar 3.11	Grafik Jumlah Sarana Pendidikan Calon Daerah Otonom Baru .	109
Gambar 3.12	Grafik Jumlah Sarana Kesehatan Calon Daerah Otonom Baru ..	111
Gambar 3.13	Grafik Sarana Peribadatan di Calon Daerah Otonom Baru	112
Gambar 3.14	Grafik Sarana Olahraga di Calon Daerah Otonom Baru.....	114
Gambar 3.15	Grafik Sarana Perdagangan dan Jasa	115
Gambar 3.16	Grafik IPM Calon Daerah Otonom Baru	124
Gambar 4.1	Kriteria Analisis	243

ABSTRAK

Pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah. dalam konteks nasional, adanya pembangunan antar wilayah menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Kabupaten sukabumi yang saat ini mengalami Kesenjangan Pembangunan antara daerahnya, serta fungsi pelayanan pemerintah yang kurang efektif disebabkan jarak yang relatif jauh antara pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi (induk) dengan daerah-daerah yang ada di wilayah utara dan wilayah selatan. berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk mempercepat pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dengan cara pemekaran wilayah atau pembentukan daerah otonom baru di Kabupaten Sukabumi. Tujuan Studi ini yaitu untuk mengetahui Kelayakan Pembentukan Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi berdasarkan syarat teknis dan syarat fisik kewilayahan untuk menjadi daerah otonom baru sehingga pembentukan daerah bisa berjalan dengan efektif. Syarat teknis meliputi faktor yang menjadi dasar pembentukan daerah yang mencakup faktor kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, kependudukan, luas daerah, pertahanan, keamanan, dan faktor lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah, Syarat fisik kewilayahan yaitu penentuan calon lokasi ibu kota Metode yang digunakan adalah analisis kelayakan berdasarkan faktor dan indikator syarat teknis dan analisis penentuan calon lokasi ibu kota dengan cara mengidentifikasi kebijakan sebagai penentu alternatif calon lokasi ibu kota yaitu dilakukan dengan menggunakan metode perangkingan berdasarkan hierarki dan fungsinya dalam melakukan penilaian terhadap lokasi potensial dan kurang potensial, mengidentifikasi potensi wilayah Alternatif Calon Lokasi Ibu Kota Potensial berdasarkan aspek geografis, aspek kependudukan, aspek fasilitas, aspek perekonomian dan aspek transportasi dan menganalisis calon lokasi ibu kota dengan menggunakan kriteria penentuan calon lokasi ibu kota berdasarkan PP 78 tahun 2007 dan menurut para ahli, sistem pusat pelayanan dengan menggunakan metode indeks sentralitas dan metode p-median untuk mengukur jarak yang ideal sehingga bisa menghasilkan pusat pelayanan yang optimal.

Hasil penelitian berdasarkan analisis kelayakan total nilai indikator daerah induk adalah 444 (empat ratus empat puluh empat) atau masuk kedalam kategori "sangat mampu". Dan total nilai indikator untuk calon daerah otonom adalah 440 (empat ratus empat puluh) dan juga masuk kedalam kategori "sangat mampu". berdasarkan kriteria penilaian calon lokasi ibu kota, analisis sistem pusat pelayanan (indeks sentralitas) maupun analisis P-median, kecamatan cibadak telah layak untuk dijadikan lokasi ibu kota di daerah otonom baru yaitu kabupaten sukabumi utara.

Kata Kunci: Pengembangan Wilayah, Pemekaran wilayah, Penentuan Calon lokasi Ibu Kota.

ABSTRACT

Regional development is intended to reduce the gap in growth and inequality between regions. in the national context, the existence of inter-regional development causes the achievement of overall national development goals. Sukabumi Regency, which is currently experiencing a Development Gap between its regions, and a less effective government service function is due to the relatively long distance between the central government of Sukabumi Regency (parent) and the regions in the northern and southern regions. based on this problem, an effort is needed to accelerate development and regional development, namely by expanding the region or establishing new autonomous regions in Sukabumi Regency. The purpose of this study is to find out the feasibility of establishing a new autonomous region in Sukabumi regency based on technical requirements and territorial physical requirements to become a new autonomous region so that the formation of regions can run effectively. Technical requirements include factors that form the basis for the formation of regions which include economic capability, regional potential, socio-cultural, socio-political, population, area, defense, security, and other factors that enable regional autonomy to be implemented. technical requirements and analysis of determination of the location of the capital city by identifying policies as an alternative determinant of the prospective capital location, which is done by using ranking method based on hierarchy and its function in assessing potential and less potential locations, identifying potential areas for alternative candidates for potential capital cities based on Geographical aspects, population aspects, facility aspects, economic aspects and aspects of transportation and analyze the prospective location of the capital city by using criteria for determining the location of the capital city based on PP 78 in 2007 and according to experts, the service center system using the centrality index method and p-method median to measure the ideal distance so that it can produce an optimal service center.

The results of the research based on the feasibility analysis of the total value of the parent area indicator is 444 (four hundred forty four) or into the category of "very capable". And the total indicator value for candidates for autonomous regions is 440 (four hundred forty) and also into the category of "very capable". based on the criteria for appraisal of the location of the capital city, analysis of the service center system (centrality index) and P-median analysis, Cibadak sub-district is suitable for being the location of the capital in the new autonomous region, namely the district of North Sukabumi.

Keywords: Regional Development, Regional Expansion, Determination of Candidates for Capital Location.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah bertujuan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah. Dalam konteks nasional, adanya pembangunan antar wilayah menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pelaksanaan otonomi daerah sudah mulai diberlakukan pada tahun 1999 yang diharapkan dapat membantu serta mempermudah dalam berbagai urusan penyelenggaraan negara. Dengan adanya otonomi daerah, daerah memiliki hak guna untuk mengatur daerahnya sendiri namun masih tetap dikontrol oleh pemerintah pusat serta undang-undang.

Sehubungan rencana pembentukan daerah otonom baru (DOB) pemekaran Kabupaten Sukabumi, menjadi Kabupaten Sukabumi Utara (21 kecamatan) dan Kabupaten Sukabumi (26 kecamatan), dan hasil kesepakatan eksekutif dan legislatif tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Sukabumi, sebagaimana tertuang dalam :

- Keputusan Bupati Sukabumi Nomor 135.1/KEP.52-Tapem/ 2009, tanggal 20 Januari 2009 tentang Persetujuan Pembentukan Calon Daerah Otonom Baru Pemekaran Kabupaten Sukabumi; dan
- Keputusan DPRD Kabupaten Sukabumi Nomor 02 Tahun 2009, tanggal 20 Januari 2009 tentang Persetujuan Pembentukan Calon Daerah Otonom Baru Pemekaran Kabupaten Sukabumi.

Telah disepakati bahwa pemekaran Kabupaten Sukabumi diputuskan meliputi 2 (dua) daerah otonom baru yaitu Kabupaten Sukabumi Utara dan Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan PP Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah, dijelaskan bahwa Pembentukan daerah kabupaten/kota berupa pemekaran kabupaten/kota dan penggabungan beberapa

kecamatan yang bersandingan pada wilayah kabupaten/kota yang berbeda harus memenuhi syarat administratif, teknis, dan fisik kewilayahan.

Sebagai tambahan, bahwa Studi Pemekaran Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi ini berfokus pada syarat teknis dan syarat fisik pembentukan daerah, untuk mengetahui kelayakan pemekaran Kabupaten Sukabumi Utara yang merupakan Calon Daerah Otonom Baru dari Kabupaten Sukabumi yang merupakan Kabupaten Induk.

1.2. Identifikasi Masalah

Rumusan masalah yang menjadi dasar dibentuknya Kabupaten Sukabumi Utara yang merupakan Calon Daerah Otonom Baru yaitu :

1. Adanya Kesenjangan Pembangunan antara daerah di Kabupaten Sukabumi sehingga perlu adanya upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut dengan mempercepat pembangunan antar daerah.
2. Fungsi pelayanan pemerintah yang kurang efektif yang disebabkan dengan jarak yang relatif jauh antara pusat pemerintahan kabupaten sukabumi dengan daerah-daerah yang ada di wilayah utara dan wilayah selatan.
3. Sebaran sistem jaringan infrastruktur yang ada belum menunjang pelayanan sosial dan ekonomi secara optimal.

Berdasarkan masalah-masalah diatas maka diperlukan suatu upaya untuk mempercepat pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dengan cara pemekaran wilayah atau pembentukan daerah otonom baru di kabupaten sukabumi. Pembentukan suatu daerah otonom didasarkan pada syarat syarat tertentu, sehingga daerah tersebut dapat melaksanakan pembangunan secara merata sesuai yang diharapkan oleh masyarakat di Calon Daerah Otonom Baru.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan Studi ini yaitu untuk mengetahui Kelayakan Pembentukan Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi berdasarkan syarat teknis dan syarat fisik kewilayahan untuk menjadi daerah otonom baru sehingga pembentukan daerah bisa berjalan dengan efektif.

1.3.2. Sasaran

Sasaran Studi Pemekaran Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi, dilihat dari syarat teknis dan syarat fisik kewilayahan, sebagai berikut:

1. Identifikasi Kondisi Kependudukan, Kemampuan Ekonomi, Potensi Daerah, Kemampuan Keuangan, Sosial budaya, sosial politik, luas daerah, pertahanan, keamanan, IPM, dan Rentang Kendali .
2. Menganalisis Kelayakan Calon Daerah Otonom Baru (DOB) dan Daerah Induk berdasarkan Kondisi Kependudukan, Kemampuan Ekonomi, Potensi Daerah, Kemampuan Keuangan, Sosial budaya, sosial politik, luas daerah, pertahanan, keamanan, IPM, dan Rentang Kendali .
3. Identifikasi alternatif calon lokasi ibukota potensial di wilayah calon daerah otonom baru (DOB) di Kab.Sukabumi.
4. Menganalisis calon lokasi ibu kota di wilayah calon daerah otonom baru (DOB) di Kab.Sukabumi.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansi

Substansi dalam studi pemekaran daerah otonom baru di Kabupaten Sukabumi didasarkan pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah maupun Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah, sebagai berikut:

1. Syarat Teknis
 - Kependudukan
 - Kemampuan Ekonomi,
 - Potensi Daerah
 - Kemampuan Keuangan
 - Sosial Budaya
 - Sosial Politik
 - Luas Daerah
 - Pertahanan, Keamanan

- IPM
 - Rentang Kendali
2. Syarat Fisik Kewilayahan
- Penentuan Alternatif Calon Lokasi Ibu kota Potensial dilakukan berdasarkan:
 - a. Identifikasi kebijakan struktur ruang terkait kecamatan yang akan dijadikan calon lokasi ibu kota di daerah otonom baru dengan mengklasifikasikan berdasarkan hirarki kota menurut fungsi dan besarnya
 - b. analisis sistem pusat pelayanan dengan parameter kelengkapan sarana yang di lakukan dengan indeks sentralitas, aksesibilitas dan mobilitas serta kependudukan dengan jumlah dan kepadatan penduduk.
 - Penilaian Calon Lokasi Ibu Kota Potensial Berdasarkan:
 - a. Kriteria dan sub kriteria PP Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah dan dari beberapa teori menurut para ahli, sebagai berikut
 - a. Tata Ruang
 - b. Kondisi Fisik Daerah
 - c. Aksesibilitas
 - d. Ketersediaan Fasilitas
 - e. Kependudukan
 - f. Ekonomi
 - b. Analisis P-median berdasarkan jarak yang paling efektif untuk melayani kegiatan masyarakat di wilayah daerah otonom baru.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup Wilayah dalam Penyusunan Studi ini yaitu Wilayah Kabupaten Sukabumi yang akan menjadi Kabupaten Sukabumi Utara yang terdiri dari 21 Kecamatan dan 163 desa/kelurahan, dapat dilihat pada Tabel I.1 dan Gambar 1.1

**Tabel I.1 Jumlah Kecamatan Luas dan Jumlah Desa Di Kabupaten Sukabumi Utara
(Daerah Otonom Baru)**

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa/Kel
1	Cidahu	3539	8
2	Cicurug	5225	13
3	Cibadak	6315	10
4	Cicantayan	3499	8
5	Caringin	3663	9
6	Cisaat	2158	13
7	Bojonggenteng	2046	5
8	Cireunghas	3081	5
9	Gegerbitung	6774	7
10	Gunung Guruh	2640	7
11	Kabandungan	13676	6
12	Kalapanunggal	4946	7
13	Kadudampit	7008	9
14	Kebonpedes	1092	5
15	Parakansalak	3697	6
16	Parungkuda	2410	8
17	Nagrak	7128	10
18	Sukaraja	4209	9
19	Sukalarang	3099	6
20	Sukabumi	3000	6
21	Ciambar	5355	6
	Total	94560	163

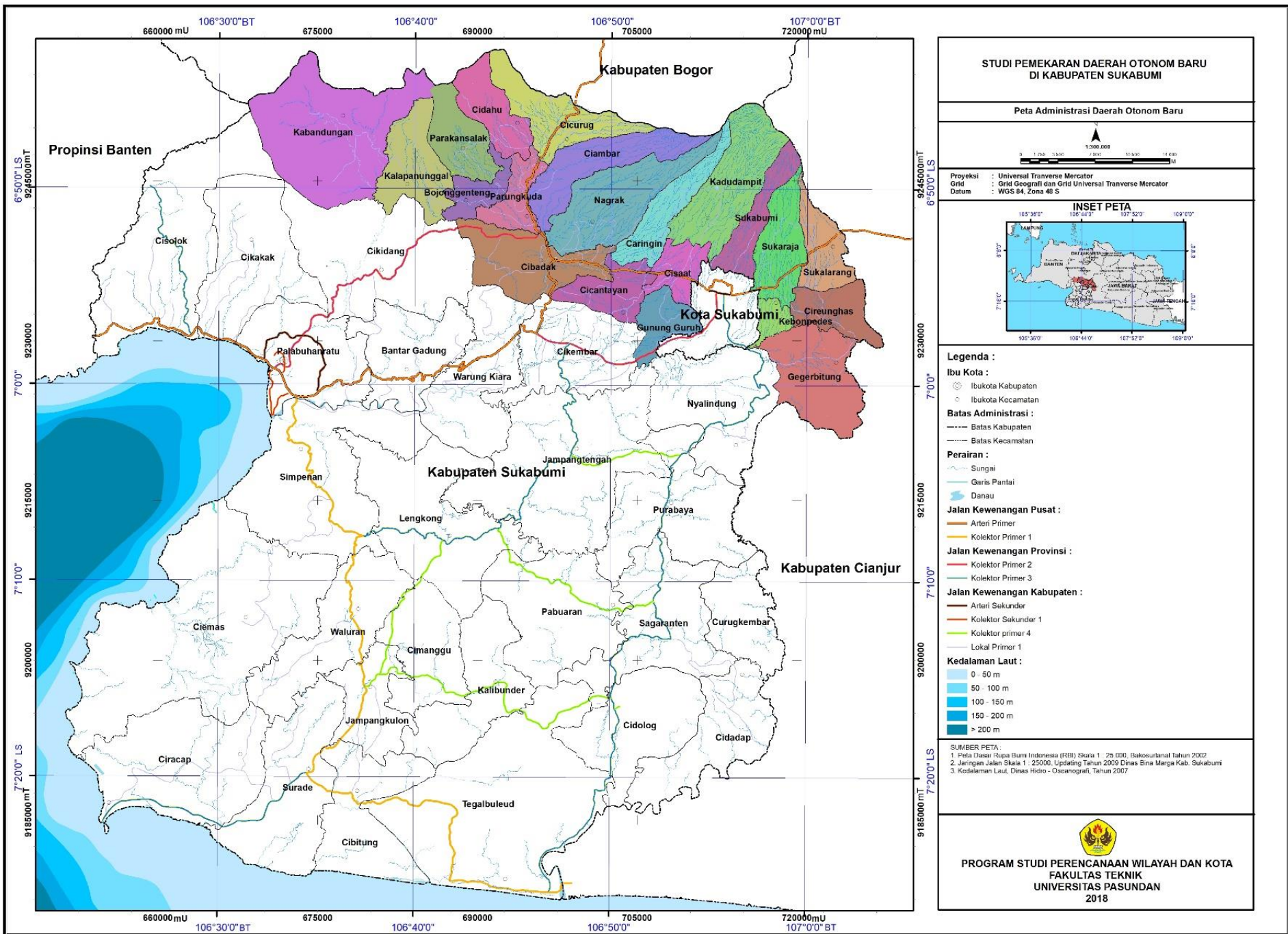
Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2017 (diolah)

1.5. Pembagian Tugas

Pembagian Tugas dalam pengerjaan Proyek Akhir ini mengacu kepada ruang lingkup substansi, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.2 Pembagian Tugas

No.	Nama	Tugas
1	Sopi Purnama S.	Syarat Teknis berdasarkan Faktor dan Indikator: 1. Kemampuan Ekonomi 2. Potensi Daerah 3. Kemampuan Keuangan 4. IPM
2	Luky Sutansyah	Syarat berdasarkan Faktor dan Indikator: 1. Kependudukan 2. Sosial Budaya 3. Sosial Politik 4. Luas Daerah 5. Pertahanan 6. Keamanan 7. Rentang Kendali
3	Nur Insan Prasetya	Syarat Fisik Kewilayahan: 1. Penentuan Calon Lokasi Ibu Kota



1.6. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam Studi Kelayakan Pemekaran Kabupaten Sukabumi Utara menggunakan metoda survei dengan desain penelitian deskriptif dan purposive sampling. Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi. Teknik purposive sampling dilakukan melalui penyebaran kuesioner penentuan bobot AHP dengan respon yang ditujukan kepada pakar/expertise.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Studi ini dilakukan ke dalam beberapa tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data awal, analisis serta pembuatan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Survey Primer

Data yang diperoleh dari survey primer atau survey lapangan, dalam hal ini kegiatan survey primer difokuskan pada :

Wawancara/Interview yang dilakukan terhadap pemerintah daerah setempat yang terdiri dari pejabat di pemerintah kabupaten dan kecamatan.

2. Survey Sekunder

Data survei diperoleh dari data-data dan literatur yang ada di instansi terkait serta buku-buku yang ada kaitannya dengan kegiatan ini.

1.6.2. Metode Analisis

Analisis yang dilakukan pada studi ini ada 2 (dua) analisis, yaitu analisis kelayakan dan analisis penentuan calon lokasi ibukota, analisis kelayakan merupakan syarat teknis dan analisis penentuan calon lokasi ibukota merupakan syarat fisik kewilayahan, penjelasan mengenai analisis-analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Kelayakan

Analisis ini dilakukan dengan berlandaskan pada faktor dan indikator sebagaimana termuat dalam PP No. 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah, yang meliputi kondisi kependudukan; kemampuan ekonomi; potensi daerah; kemampuan keuangan; sosial budaya; sosial politik; luas daerah; pertahanan; keamanan; tingkat kesejahteraan masyarakat; dan rentang kendali. Setiap faktor dan indikator mempunyai bobot yang berbeda-beda sesuai dengan perannya dalam pembentukan daerah otonom, sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel I.3 Bobot untuk Setiap Faktor dan Indikator

No.	Faktor dan Indikator	Bobot
1	Kependudukan	20
	1) Jumlah penduduk	15
	2) Kepadatan penduduk	5
2	Kemampuan ekonomi	15
	3) PDRB non migas per kapita	5
	4) Pertumbuhan ekonomi	5
	5) Kontribusi PDRB non migas	5
3	Potensi daerah	15
	6) Rasio bank dan lembaga keuangan non bank per 10.000 penduduk	2
	7) Rasio kelompok pertokoan per 10.000 penduduk	1
	8) Rasio pasar per 10.000 penduduk	1
	9) Rasio sekolah SD per penduduk usia SD	1
	10) Rasio sekolah SLTP per penduduk usia SLTP	1
	11) Rasio sekolah SLTA per penduduk usia SLTA	1
	12) Rasio fasilitas kesehatan per 10.000 penduduk	1
	13) Rasio tenaga medis per 10.000 penduduk	1
	14) Persentase rumah tangga yang mempunyai kendaraan bermotor atau perahu atau kapal motor	1
	15) Persentase pelanggan listrik terhadap jumlah rumah tangga	1
	16) Rasio panjang jalan terhadap jumlah kendaraan bermotor	1
	17) Persentase pekerja yang berpendidikan minimal SLTA terhadap penduduk usia 18 tahun ke atas	1
	18) Persentase pekerja yang berpendidikan minimal S-1 terhadap penduduk usia 25 tahun ke atas	1
	19) Rasio pegawai negeri sipil terhadap penduduk	1
4	Kemampuan keuangan	15
	20) Jumlah PDS	5
	21) Rasio PDS terhadap jumlah penduduk	5

No.	Faktor dan Indikator	Bobot
	22) Rasio PDS terhadap PDRB non migas	5
5	Sosial budaya	5
	23) Rasio sarana peribadatan per 10.000 penduduk	2
	24) Rasio lapangan olahraga per 10.000 penduduk	2
	25) Jumlah balai pertemuan	1
6	Sosial politik	5
	26) Rasio penduduk yang ikut pemilu legislatif pada penduduk yang mempunyai hak pilih	3
	27) Jumlah organisasi kemasyarakatan	2
7	Luas daerah	5
	28) Luas wilayah keseluruhan	2
	29) Luas wilayah efektif yang dapat dimanfaatkan	3
8	Pertahanan	5
	30) Rasio jumlah personil aparat pertahanan terhadap luas wilayah	3
	31) Karakteristik wilayah dilihat dari sudut pandang pertahanan	2
9	Keamanan	5
	32) Rasio jumlah personil aparat keamanan terhadap jumlah penduduk	5
10	Tingkat kesejahteraan masyarakat	5
	33) Indeks Pembangunan Manusia	5
11	Rentang kendali	5
	34) Rata-rata jarak kabupaten atau kecamatan ke pusat pemerintahan (provinsi atau kabupaten)	2
	35) Rata-rata waktu perjalanan dari kabupaten atau kecamatan ke pusat pemerintahan (provinsi atau kabupaten)	3
	TOTAL	100

Sumber : PP No. 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah

Selanjutnya, nilai dari tiap indikator tersebut dihitung dengan menggunakan sistem skoring, sebagai berikut.:

- 1 Metode rata-rata adalah metode yang membandingkan besaran/nilai tiap calon daerah dan daerah induk terhadap besaran/nilai rata-rata keseluruhan daerah di sekitarnya.
- 2 Metode kuota adalah metode yang menggunakan angka tertentu sebagai kuota penentuan skoring baik terhadap calon daerah maupun daerah induk. Kuota jumlah penduduk kabupaten untuk pembentukan kabupaten adalah 5 kali rata-rata jumlah penduduk kecamatan seluruh kabupaten di provinsi yang bersangkutan.
- 3 Pemberian skor untuk pembentukan kabupaten menggunakan Pembandingan Kabupaten.

- 4 Pembandingan Kabupaten adalah kabupaten-kabupaten di provinsi yang bersangkutan, dalam hal ini Kabupaten Pembandingan adalah Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bogor.
- 5 Dalam hal menentukan pembandingan provinsi, pembandingan kabupaten dan pembandingan kota terdapat provinsi, kabupaten dan kota yang memiliki besaran/nilai indikator yang sangat berbeda (di atas 5 kali dari besaran/nilai terendah), maka besaran/nilai tersebut tidak diperhitungkan.
- 6 Setiap indikator mempunyai skor dengan skala 1-5, dimana skor 5 masuk dalam kategori sangat mampu, skor 4 kategori mampu, skor 3 kategori kurang mampu, skor 2 kategori tidak mampu dan skor 1 kategori sangat tidak mampu.
- 7 Besaran/nilai rata-rata pembandingan dan besaran jumlah kuota sebagai dasar untuk pemberian skor. Pemberian skor 5 apabila besaran/nilai indikator lebih besar atau sama dengan 80% besaran/nilai rata-rata, pemberian skor 4 apabila besaran/nilai indikator lebih besar atau sama dengan 60% besaran/nilai rata-rata, pemberian skor 3 apabila besaran/nilai indikator lebih besar atau sama dengan 40% besaran/nilai rata-rata, pemberian skor 2 apabila besaran/nilai indikator lebih besar atau sama dengan 20% besaran/nilai rata-rata, pemberian skor 1 apabila besaran/nilai indikator kurang dari 20% besaran/nilai rata-rata.

Tabel I.4 Skoring

Skor	Nilai Indikator
5	>80%
4	60 – 79%
3	40 – 59%
2	20 – 39 %
1	<20%

Sumber : PP No. 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah

- 8 Terdapat perbedaan sistem skoring untuk faktor kendali, karena pada prinsipnya sistem skoring semakin besar perolehan nilai indikatornya maka skor yang diperoleh semakin besar, tetapi untuk faktor rentang kendali ketika jarak atau waktu perjalanan yang semakin kecil maka skor semakin tinggi,

jadi untuk skoring factor rentang kendali adalah sebagai berikut :

Tabel I.5 Skoring Faktor Rentang Kendali

Skor	Nilai Indikator
1	>80%
2	60 – 79%
3	40 – 59%
4	20 – 39 %
5	<20%

Dalam hal terdapat beberapa faktor yang memiliki karakteristik tersendiri maka penilaian teknis dimaksud dilengkapi dengan penilaian secara kualitatif. Nilai indikator adalah hasil perkalian skor dan bobot masing-masing indikator. Kelulusan ditentukan oleh total nilai seluruh indikator dengan kategori sebagai berikut :

Tabel I.6 Kategori Untuk Setiap Faktor dan Indikator

Kategori	Total Nilai Seluruh Indikator			Keterangan
Sangat Mampu	420	s/d	500	Rekomendasi
Mampu	340	s/d	419	Rekomendasi
Kurang Mampu	260	s/d	339	Ditolak
Tidak Mampu	180	s/d	259	Ditolak
Sangat Tidak Mampu	100	s/d	179	Ditolak

Sumber : PP No. 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah

Suatu calon daerah otonom direkomendasikan menjadi daerah otonom baru apabila calon daerah otonom dan daerah induknya (setelah pemekaran) mempunyai total nilai seluruh indikator dengan kategori sangat mampu (420-500) atau mampu (340-419) serta perolehan total nilai indikator faktor kependudukan (80-100), faktor kemampuan ekonomi (60-75), faktor potensi daerah (60-75) dan faktor kemampuan keuangan (60-75). Usulan pembentukan daerah otonom baru ditolak apabila calon daerah otonom atau daerah induknya (setelah pemekaran) mempunyai total nilai seluruh indikator dengan kategori kurang mampu, tidak mampu dan sangat tidak mampu dalam menyelenggarakan otonomi daerah, atau perolehan total nilai indikator faktor kependudukan kurang dari 80 atau faktor kemampuan ekonomi kurang dari 60, atau faktor potensi daerah kurang dari 60, atau faktor kemampuan keuangan kurang dari 60.

2. Analisis Calon Lokasi Ibu kota

Tahapan Analisis Penentuan Calon Lokasi Ibukota ada 2 (dua), penjelasan sebagai berikut :

A. Penentuan Alternatif calon lokasi Ibu Kota

1) Identifikasi alternatif calon lokasi ibukota Daerah otonom baru berdasarkan hierarki struktur ruang

Mengidentifikasi alternatif calon lokasi ibu kota di daerah otonom baru yang didasarkan pada Struktur Ruang RTRW Kabupaten Sukabumi Tahun 2011–2031 yaitu dilakukan dengan menggunakan metode penyeleksian berdasarkan hierarki dan fungsinya dalam melakukan penilaian terhadap lokasi potensial dan kurang potensial.

2) Analisis Sistem Pusat Pelayanan

• Kelengkapan Sarana

Kelengkapan sarana pelayanan umum sangat menentukan suatu kecamatan untuk dijadikan pusat pelayanan, dalam perhitungan ini dilakukan terlebih dahulu perhitungan indeks sentralitas

Metode indeks sentralitas menilai jumlah unit setiap fasilitas suatu kota relatif dengan kota-kota lainnya. Dari nilai yang dihasilkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai suatu kecamatan maka semakin tinggi kemampuan pelayanannya. Metoda ini melakukan dua jenis pembobotan, yaitu:

- Pembobotan terhadap jenis fasilitas yang disebut sebagai nilai sentralitas gabungan. Dalam pembobotan ini digunakan asumsi bahwa nilai sentralitas gabungan setiap jenis fasilitas dianggap sama. Nilai dapat dipilih sembarangan dan disesuaikan dengan jumlah unit terbesar. Dalam analisis ini nilai sentralitas gabungan dipilih 100.
- Pembobotan terhadap jumlah unit fasilitas yang disebut sebagai nilai sentralitas fasilitas.

Dengan demikian fasilitas yang jumlah keberadaannya untuk seluruh wilayah lebih sedikit akan memiliki bobot atau nilai sentralitas besar. Prosedur yang untuk pembobotan indeks sentralitas adalah sebagai berikut:

- Mengikuti skala Guttman dalam bentuk kebalikan dengan kasus yang disusun berbentuk vertikal dan dengan item yang horizontal.
- Jumlah baris dan kolom
- Menggunakan asumsi – asumsi dari setiap jumlah fungsi atribut dalam sistem jumlah memiliki kombinasi sentral 100, menentukan bobot atau koefisien lokasi dari setiap fungsi yang dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$C = t/T$$

Dimana:

- C = bobot dari setiap unit fasilitas = Indeks Sentralitas
- t = nilai kombinasi sentralitas senilai 100
- T = jumlah total atribut dalam suatu sistem

- Tambahkan satu blok ke dalam tabel dan masukkan bobot yang akan dihitung
- Mereproduksi tabel lain yang sama dengan langkah di "1" menampilkan bobot dihitung langkah "3" dan nilai-nilai total sentralitas
- Jumlah bobot dari setiap baris untuk menghasilkan indeks sentralitas

Dengan demikian ditentukannya kriteria tersebut, maka diperoleh pusat-pusat permukiman di Wilayah calon daerah otonom baru.

- **Aksesibilitas dan Mobilitas**

Aspek aksesibilitas terkait dengan kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau melalui jaringan jalan yang ada. aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya, dalam pengertian tersebut, maka satuan indikator tersebut adalah proporsi panjang jalan dengan luas wilayah berdasarkan (Depkimpraswil,2001) dapat diketahui rumus untuk menghitung indeks aksesibilitas:

$$\text{Indeks Aksesibilitas} = \frac{\text{Jumlah Panjang Jalan}}{\text{Luas Wilayah}} \times 100\%$$

Besarnya nilai aspek aksesibilitas, atau lebih dikenal sebagai indeks aksesibilitas.

Aspek mobilitas terkait dengan kemudahan seseorang untuk melakukan perjalanan saat menggunakan jaringan jalan yang ada. Dalam pengertian tersebut, maka satuan standarnya adalah berupa proporsi antara panjang jalan yang tersedia relatif terhadap jumlah penduduk yang harus dilayani (dalam hal ini per 1.000 penduduk), sehingga satuannya diekspresikan sebagai besaran km/1.000 penduduk. (Depkimpraswil, 2001) dapat diketahui rumus untuk menghitung indeks Mobilitas:

$$\text{Indeks Mobilitas} = \frac{\text{Jumlah Panjang Jalan}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

- **Kependudukan**

Aspek kependudukan merupakan faktor utama yang menentukan perkembangan dan tumbuhnya suatu wilayah, aspek kependudukan ini terkait dengan perkembangan jumlah penduduk serta kepadatan dari masing-masing penduduk. Faktor kependudukan merupakan aspek yang berkaitan dengan pelaku pembangunan dan aktivitas bagi penduduk, dimana terdapat perbedaan strata sosial-budaya dan ekonomi yang variatif. Untuk menghitung analisis kependudukan yaitu dengan cara membandingkan jumlah penduduk dengan kepadatan penduduk disetiap kecamatan yang berada di kabupaten sukabumi bagian utara sehingga bisa ditentukan rank (tingkat) dan klasifikasi menggunakan metode statistik dengan formula sebagai berikut:

- Tentukan rentang ialah data terbesar dikurangi data terkecil
- Tentukan banyak interval kelas yang diperlukan

$$\text{Rentang (c)} = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

Sehingga dalam analisis dapat diketahui kecamatan dengan perkembangan penduduk yang paling pesat perkembangannya yang berada di wilayah daerah otonom baru di kabupaten sukabumi bagian utara.

B. Penilaian Calon Lokasi Ibu Kota

1) Pembobotan Calon Lokasi Ibu Kota

- **Analisis indikator calon lokasi ibu kota**

Analisis indikator calon lokasi ibu kota dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode pembobotan (skoring). yaitu:

- 1) Metode deskriptif yaitu mendeskripsikan kondisi eksisting pada lokasi alternatif yang akan menjadi calon lokasi ibu kota berdasarkan 6 indikator yaitu aspek tata ruang, kondisi fisik daerah, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, kependudukan dan ekonomi.
- 2) Metode pembobotan (Skoring) yaitu dilakukan penilaian terhadap indikator dan parameter calon lokasi ibu kota, untuk menentukan penilaian tersebut bisa dilihat berdasarkan data-data dari masing-masing parameter yang diperoleh di lokasi kajian. Poin-nya antara lain:
 - a. Metode rata-rata adalah metode yang membandingkan besaran/nilai parameter tiap calon daerah
 - b. Setiap parameter mempunyai nilai, dimana nilai 5 masuk dalam kategori tinggi, skor 3 kategori sedang, skor 1 kategori rendah.
 - c. Nilai skoring adalah hasil dari perkalian antara total nilai parameter dengan bobot indikator, Kelulusan ditentukan oleh total nilai skoring secara keseluruhan, dalam menentukan boot indikator di tentukan dengan perhitungan menggunakan metode AHP,
 - d. Menentukan rank (tingkat) dan klasifikasi menggunakan metode statistik dengan formula sebagai berikut:
 - Tentukan rentang ialah data terbesar dikurangi data terkecil
 - Tentukan banyak interval kelas yang diperlukan
$$\text{Rentang (c)} = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$
Dalam metode analisis dapat diketahui lokasi optimal untuk menjadi lokasi ibu kota pada daerah otonom baru berdasarkan kriteria indikator lokasi ibu kota.

2) Analisis P-median

Metode P-median adalah metode dalam penentuan lokasi bagi fasilitas pelayan/pusat pelayanan yang optimal dalam suatu wilayah kemudian diharapkan hasil dari penentuan lokasi tersebut dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh penduduk disekitarnya. Penentuan lokasi optimum ini menjadi sangat

penting karena adanya suatu hal mendasarkan yaitu bahwa perbesaran penduduk dalam suatu wilayah sangatlah tidak merata. Dalam metode analisis ini untuk menentukan suatu lokasi pusat pelayanan maka harus ditentukan terlebih dahulu titik-titik permintaan terhadap pusat pelayanan tersebut.

Tujuan P-Median yaitu untuk menentukan lokasi pusat pelayanan (*supply centre*) agar tingkat pelayanan yang diberikan oleh fasilitas dan pusat tersebut kepada penduduk (*demand point*) yang terbesar secara tidak merata dalam suatu area – optimal. Dalam metode ini, pusat pelayanan atau (*supply centre*) merupakan titik yang akan ditentukan lokasinya, sedang titik permintaan (*demand point*) merupakan lokasi yang telah di tentukan terlebih dahulu. Model P-Median yang di gunakan untuk menentukan calon lokasi ibu kota yaitu :

1. Model Penempatan Pusat Pelayanan dalam area dengan jaringan (*Facility Location in Network Model – FLNM*)

Jumlah kemungkinan lokasi optimal dari fasilitas pelayanan di area dengan jaringan terbatas sebanyak simpul (*node*) yang ada. Setiap node dapat berfungsi sekaligus sebagai titik permintaan juga sebagai pusat pelayanan, berfungsinya suatu node menjadi pusat pelayanan sekaligus titik permintaan dipengaruhi oleh besar bobot node tersebut.

Lokasi optimal pusat pelayanan tidak mungkin berada diantara dua node atau disepanjang link (garing penghubung node) Sehingga dengan demikian lokasi optimal dari pusat pelayanan tersebut selalu berada di salah satu node yang ada pada jaringan tersebut. Permasalahan utama adalah memilih m titik permintaan dari n titik permintaan untuk dijadikan pusat pelayanan bagi n titik permintaan.

1.7. Kerangka Berfikir

Dalam melakukan sebuah studi, harus dibuat terlebih dahulu kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.2** di bawah ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan ini terdiri dari 5 (lima) Bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang Latar belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang lingkup, Metode Pendekatan, Sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasarn teori dan perundang-undangan, peraturan-peraturan terkait dengan Studi Pemekaran Wilayah Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menjelaskan gambaran umum Daerah Otonom Baru (Kabupaten Sukabumi Utara) dan Daerah Induk (Kabupaten Sukabumi).

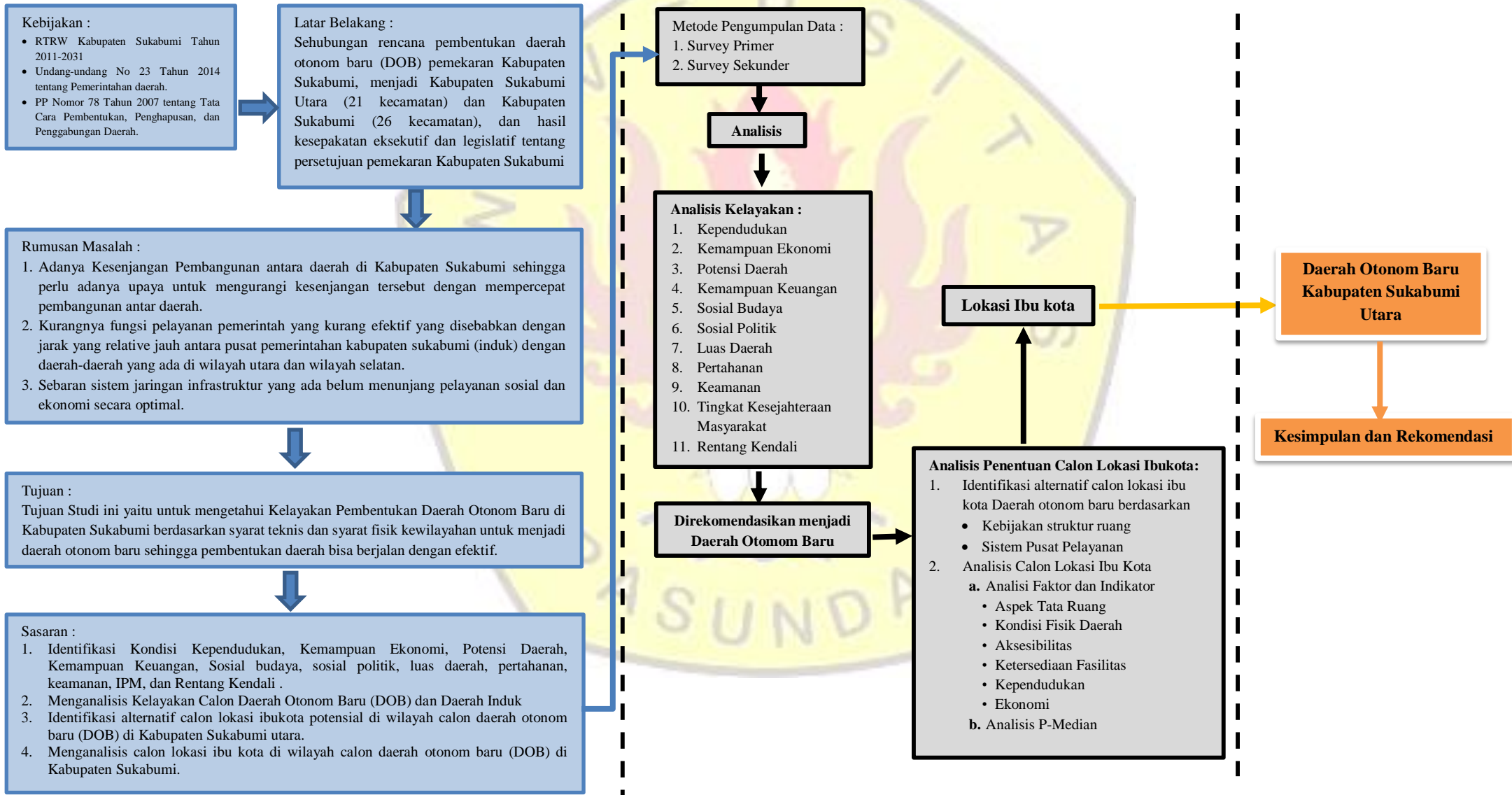
BAB IV ANALISIS

Pada bab ini menjelaskan analisis studi pemekaran daerah otonom baru di kabupaten sukabumi yang terdiri dari analisis kelayakan dan analisis penentuan calon ibu kota berdasarkan peraturan pemerintah No. 78 Tahun 2007 tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini menjelaskan hasil keseluruhan Studi Pemekaran Wilayah Daerah Otonom Baru di Kabupaten Sukabumi. berdasarkan analisis kelayakan dan analisis penentuan calon ibu kota.

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir



DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kaloh, J. 2007. *Mencari Bentuk Otonomi Daerah*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Rasyid, Ryaas. 2012. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Busrizalti. 2013. *Hukum Pemda: Otonomi Daerah dan Implikasinya*. Yogyakarta. Total Media
- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pengembangan Wilayah : Konsep dan Teori*. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu
- Mahmudi. 2009. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- DRS. Subandi, M.M. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Dornbusch, Fischer. 1997. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga

Peraturan Perundang-undangan

- UU No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
- PP No 78 Tahun 2007 Tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, Dan Penggabungan Daerah

Tugas Akhir

- Syamba Fauzi. 2009. *Penilaian Kinerja Pengembangan Wilayah Garut Selatan Sebagai Masukan Bagi Pemekaran Wilayah*. Universitas Pasundan, Bandung
- Fatmawati. 2011. *Fator-faktor Keberhasilan Pemekaran Wilayah Kabupaten/ Kota di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Jurnal/Laporan

- Lubis, Fuad Hasan. *Pemekaran Daerah Kabupaten Serdang Begadai*
- Pemerintah Kabupaten Cianjur. 2008. *Studi Kelayakan Pemekaran Kabupaten Cianjur*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Harmantyo, Djoko. 2007. *Pemekaran Daerah dan Konflik Keruangan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implementasinya di Indonesia*. MAKARA, SAINS, VOL. 11, NO. 1, APRIL 2007: 16-22. Departemen Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok.
- Katanavajo. 2014. *Pemekaran Kabupaten Pangandaran: Menjawab Tantangan Pembangunan, Otonomi Daerah, Dan Premanisme*.
- Abdullah, M.Tang. 2010, *Menelaah Kebijakan Pemekaran Daerah di Indonesia: Suatu Perspektif Teori Dan Praktek*. Fisip, Universitas Hasanuddin.
- Effendy, Arief Roesman. *Pemekaran Wilayah Kabupaten/Kota*.
- Imam Mukti. 2007. *Tinjauan Teori dan Penentuan Lokasi Kawasan Pusat Pemerintahan*.
- Samendawai, Tangguh. 2010. *Teori Pengantar Teori Lokasi*. Universitas Diponegoro.
- Azarine, Retno Yuniar. 2016. *Critical Review: Dampak Relokasi Pusat Pemerintahan Kabupaten Simalungun Terhadap Pengembangan Wilayah Kecamatan Raya*. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Khairullah dan Cahyadin, Malik. 2006. *Evaluasi Pemekaran Wilayah di Indonesia Studi Kasus Kabupaten Lahat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. XI (3).
- Ghefra Rizkan Gaffara, Ahmad Fathu, Fatih. *Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah*. Jurnal STTNAS.